



Pameran Temaram Gambarkan Kepemimpinan Sri Sultan HB III dan IV Pasta-Geger Sepahi

Jadi Tantangan Tersendiri Merekonstruksi Dokumen Sejarah

Pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono (HB) III dan Sri Sultan HB IV pada periode 1810 hingga 1822 menjadi satu dari sejarah Keraton Yogyakarta yang tak banyak diketahui publik. Hal ini disebabkan karena masa kepemimpinan keduanya yang tergolong singkat.

BANYAK dokumen sejarah pada masa itu yang raib sebagai imbas peristiwa Geger Sepahi yang sangat merugikan Kesultanan Yogyakarta. Keraton dirampok dan dijarah oleh orang-orang Inggris yang ingin menggulingkan tahta Sultan yang berkuasa.

Selain menimbulkan kerugian harta, keraton juga kehilangan naskah berharga yang dikuasai dan diambil oleh Raffles Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Thomas Stamford Bingley Raffles untuk dibawa ke Belanda.

Keraton Yogyakarta pun berupaya merekonstruksi dokumen-dokumen sejarah masa pemerintahan kedua Raja Keraton Yogyakarta melalui pameran bertajuk

Sumakala, Dasawarsa Temaram Yogyakarta yang digelar pada 28 Oktober 2022 mendatang hingga akhir Januari 2023 di Keraton Yogyakarta.

"Banyak dokumen sejarah Sri Sultan HB III dan IV yang dibawa Raffles sebagai bahan jarahan pada periode 1796-1822 sehingga keraton kesulitan untuk mendapatkan informasi selama masa pemerintahan tersebut," ujar Kurator Pameran Temaram, Fajar Wijnarko di Yogyakarta, Senin (17/10).

Menurut Fajar, banyak kesulitan yang harus dihadapi tim kurator untuk menggali informasi dan sejarah pemerintahan Sri Sultan HB III dan IV. Berbagai upaya dilakukan mulai dari

menghubungi Pemerintah Inggris maupun Belanda untuk mendapatkan data, informasi, maupun dokumentasi sejarah tersebut.

Tim juga berupaya merekonstruksi busana-busana yang dikenakan para raja dan permaisuri pada masa pemerintahan keduanya. Menurutnya, hal itu memberikan tantangan tersendiri karena karena Sri Sultan HB IV saat dilantik baru berusia 10 tahun dan menjabat Raja Kasultanan Ngayogyakarta hanya dalam waktu delapan tahun.

Sedangkan, Sri Sultan HB III hanya sempat menjabat Raja selama dua tahun lamanya akibat meninggal dunia. Melalui kerja konfirmasi dan riset, akhirnya Keraton Yogyakarta berhasil merekonstruksi busana-busana para raja dan ratu pada waktu itu. Riset reprografi juga dilakukan untuk mendapatkan dokumentasi berharga yang akan dipamerkan.

"Hasil rekonstruksi dan reprografi tersebut yang nantinya

akan kami pameran selain koleksi lainnya meski tidak banyak," tandasnya.

Sementara Penghageng KHP Nitya Budaya, Keraton Yogyakarta, GKR Bendara mengungkap, pameran ini menjadi tantangan tersendiri bagi keraton dan tim pameran. Perihal ini dikarenakan pasca peristiwa Geger Sepahi (1812), keraton yang megah harus porak-poranda.

Benda budaya, kekayaan material, hingga pusaka yang dimiliki keraton dijarah habis-habisan oleh prajurit Sepoy. Sumber-sumber mengenai pemerintahan keraton pada awal abad ke-19 praktis tidak banyak ditemukan.

Di sinilah keraton mencoba membaca ulang sejarah semasa 1812-1822 dan mewujudkan dalam bentuk visual. Kerja kreatif ini dipilih menjadi media untuk menyelami pemerintahan Sultan ketiga dan Sultan keempat lebih mendalam.

"Momentum ini upaya keraton



TRIBUN JOGJA/YUWANTORO WINDUADJIE

BERIKAN PENJELASAN - GKR Mangkubumi dan Kurator Pameran Temaram, Fajar Wijanarko tengah menjelaskan rencana pameran yang digelar 28 Oktober 2022 hingga Januari 2023.

untuk merekonstruksi ulang kisah-kisah Sultan terdahulu. Meskipun kedua Sultan, yakni Sultan ketiga dan Sultan keempat mengalami kondisi yang sulit, tetapi berbagai prestasi dalam pemerintahan maupun pembangunan kebudayaan di keraton

turut disumbangkan,” jelasnya. “Beberapa masih bisa kita lihat sampai sekarang, seperti tari Bedhaya Durma Kina, Babad Ngayogyakarta, maupun kereta-kereta kebesaran dari masing-masing ‘Sultan’ sambung GKR Bendara. **(Yuwantoro Winduajie)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 17 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005